

## **Transformasi Nilai-Nilai Sufistik Tuanku Buya Sayyidi Maliki dalam Majelis Taklim Miftahul Istiqomah**

**Ali Ridho**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia*

*ridhoali975@gmail.com*

### **Abstract**

A formalistic religious lifestyle is often the cause of the spiritual emptiness of society. This is due to Islamic learning which only considers the outward aspects and overrides its inner aspects as a result of which life balance is not achieved. Sufism as an inner side of Islam offers a solution to how to enrich the mind without leaving the business of being born. This article aims to make a reading on the transformation of sufistic values by Tuanku Buya Sayyidi Maliki in the Taklim Miftahul Istiqomah Assembly. The results of this study indicate that in order to enrich the inner side of religious life, methods are used to transform concepts from Sufism (Sufistic values) into teachings manifested in everyday life, namely the concept of human nature with brotherhood, the concept of the existence of teachers with Bai'at, the concept of science with the existence of the Istiqomah taklim assembly, and the mujahadah concept by fighting lust.

Keywords: *Majelis Taklim, Spiritual Emptiness, Sufistic values, Tasawuf*

### Abstrak

Gaya hidup beragama yang formalistik sering menjadi sebab dari kekosongan spiritual masyarakat. Hal ini disebabkan pembelajaran islam yang hanya memperhatikan aspek lahiriah dan mengesampingkan aspek batiniahnya akibatnya keseimbangan hidup tidak tercapai. Tasawuf sebagai sisi batiniyah islam menawarkan solusi bagaimana memperkaya batin tanpa meninggalkan urusan lahir. Artikel ini bertujuan untuk melakukan pembacaan terhadap transformasi nilai-nilai sufistik yang dilakukan Tuanku Buya Sayyidi Maliki di Majelis Taklim Miftahul Istiqomah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka memperkaya sisi batiniyah hidup beragama, digunakan metode dengan mentransformasikan konsep dari tasawuf (nilai-nilai sufistik) menjadi ajaran yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu konsep hakikat manusia dengan persaudaraan, konsep keberadaan guru dengan baiat, konsep ilmu dengan keberadaan majelis taklim Miftahul Istiqomah, dan konsep *mujahadah* dengan melawan hawa nafsu.

Kata Kunci: Kekosongan Spiritual, Majelis Taklim, Nilai-nilai Sufistik, Tasawuf

### Pendahuluan

Era globalisasi memungkinkan adanya efektifitas dan efisiensi dalam tiap proses kehidupan. Masyarakat menjadi lebih mudah dan cepat (*instan*) untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakannya. Termasuk dalam hal ini adalah komunitas masyarakat yang menjadi pemula dalam mempelajari agama islam. Kebutuhan spiritual orang-orang modern semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin bergerak sangat dinamis. Hal ini yang kemudian menyebabkan gerakan mempelajari islam belakangan ini semakin nampak meluas di masyarakat. Masyarakat modern menemukan ketenangan dan kedamaian saat mempelajari Islam. Kebutuhan spritualitas tersebut juga disambut dengan adanya kemudahan menemukan materi islam di jejaring internet, kemunculan video-video virtual para ustaz yang juga dapat dengan mudah diakses oleh siapapun dan dimana pun berada. Munculnya para publik figur yang berhijab dan khas dengan balutan busana muslim, materi-materi islam yang dimunculkan dalam media-media, kemunculan generasi islam milenia yang menyajikan atribut keislaman misalnya model sholawatan yang cenderung dapat menyesuaikan diri dengan zaman, menjadi tampak lebih modern dsb dapat mengindikasikan bahwa sebenarnya Islam masih dianggap sebagai salah satu solusi menjawab kebutuhan spiritual orang-orang modern.

Fenomena masyarakat modern belajar islam secara instan tersebut selain menunjukkan optimistik keberislaman di era globalisasi, juga memiliki sisi gelap lainnya yaitu *pertama*, ketika pemahaman keislaman mereka menjadi sangat dualisme argumentasi (hitam-putih). Ciri dari pemahaman keislaman model tersebut adalah pemahaman keislaman yang hanya menggunakan pendekatan tekstual yang menunjukkan kesan kaku terhadap pemikirannya atau sebaliknya terlalu liberalis yang hanya menggunakan sisi rasionalitas saja. *Kedua*, munculnya fenomena islam simbolis, atau golongan muslim yang lebih mementingkan aspek lahiriah dibandingkan dengan batiniyah. Orang sudah merasa tenang jika sudah menggunakan atribut keislaman meskipun hatinya masih disibukkan dengan urusan duniawi. *Ketiga*, islam yang dijadikan komoditas bisnis. Belakangan ini, fashion dan label halal menjadi komoditas bisnis yang menjanjikan sebab masyarakat sendiri juga tergiur oleh keindahan islam yang dikemas dengan “jaminan” pahala atau berkah. Pada akhirnya masyarakat merasa seolah mengejar akhirat padahal yang dikejar adalah duniawi.

Kritik tasawuf terhadap praktek pengajaran islam secara instan tersebut salah satunya adalah tidak adanya guru yang mengawal masyarakat dalam belajar islam. Dalam tradisi tasawuf terlebih tarekat, guru juga perlu dilihat dari sanad keguruannya sehingga ilmu yang disampaikan memiliki ketersinambungan keilmuan dengan guru-guru sebelumnya. Guru tidak hanya dipandang sebagai pentrasfer pengetahuan tetapi juga pengobat moral, yang mampu memberi terapi psikologis. Dengan demikian, Tasawuf masih dianggap sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan akhlak yang sebenarnya bersumber dari penyakit hati.

Keberadaan guru spiritual menjadi kontrol diri agar pribadi mampu menempatkan diri berada dalam kondisi di tengah-tengah. Menjadi pribadi yang tidak ekstrim terhadap segala yang bermerek agama dan Tuhan, yang mengutamakan aturan dan ritual. Baik Islam politik maupun ortodoksi fundamentalis mengistimewakan bentuk-bentuk lahiriah kesalehan dan ketaatan sebagai suatu konfirmasi adanya landasan Islami dalam tatanan masyarakat. atau sebaliknya rasionalisme liberal dengan upaya-upaya rasionalisasi dogma agama, demi janji masa depan. Ditambah lagi dengan berbagai jenis kasus penyimpangan atas nama agama, atau yang kebetulan dilakukan oleh tokoh berlatar agama, mengingatkan kembali tentang bahaya bendera-bendera agama yang dikibarkan untuk kepentingan industri ekonomi dan politik. Agama mana

pun ketika tampil dalam konstruksi verbal, formal, dan simbolik, selalu berujung pada keruntuhan historinya, karena kepentingan berebut penguasaan simbol-simbol agama yang tidak pernah muncul sebagai kekuatan sejarah, kecuali sekedar tampilan luar yang terkesan hebat namun justru menjadi penyebab dari terbentuknya kebudayaan yang hampa atau kebudayaan tanpa moral. Oleh karena itu, keberadaan tasawuf masih relevan digunakan sebagai penyeimbang nalar keagamaan tekstual dan kontekstual.

Akan tetapi, ajaran-ajaran tasawuf juga perlu dtransformasikan ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itu kajian terhadap transformasi Nilai-Nilai Sufistik Tuanku Buya Sayyidi Maliki dalam Majelis Ta'lim Miftahul Istiqomah dilakukan agar dapat diketahui bagaimana transformasi nilai-nilai sufistik Tuanku Buya Sayyidi Maliki dalam Majelis Ta'lim Miftahul Istiqomah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan gambaran fenomena-fenomena yang ada di lapangan dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy Moelong, 1995, hal. 27). Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisa fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, intitusi, atau masyarakat. Di samping itu, merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen, atau satu kejadian tertentu (S. Margono, 1997, hal. 41). Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah Tuanku Buya Sayyidi Maliki (Tuan Guru), sedangkan informan pendukung adalah jama'ah Majelis Taklim Miftahul Istiqomah, dengan menggunakan teknik Snow Ball diperoleh 1 informan utama dan 8 informan tambahan. Pengambilan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis dengan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data atau analisis setelah data terkumpul, kemudian tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## Kajian Teori

### *Spiritualitas dan Kekosongan Spiritualitas*

Sejak era modernitas sampai era postmodern (globalisasi) manusia termanjakan dengan segala fasilitas zaman seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*cyber space*) melalui internet (Sholihin, 2013, hal. 17). Awalnya banyak orang terpukau dengan modernitas, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernization*, yaitu adzab sengsara yang disebabkan modernisasi (A Syukur, 2011, hal. 7).

Manusia lupa dengan jati diri yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkupi dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat “memiliki” dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini seperti meningkatnya angka kriminalitas disertai dengan tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, korupsi, prostitusi, bunuh diri, gangguan jiwa, kenakalan remaja dan lain sebagainya. Dikemukakan para ahli, bahwa gejala psikososial diatas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensinya dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (A Syukur, 2011, hal. 7). Sementara itu, menurut Erich Fromm bahwa: “Manusia modern akan semakin cemas, gelisah, dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuannya untuk mencukupi keinginan dari spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri” (Fromm, 1997, hal. 118–119).

Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*exixtential illnes*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik (A Syukur, 2011, hal. 21).

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti itu diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan (Nahrowi Tohir, 2012, hal. 5).

Spiritualitas menjadi topik diskursus yang semakin banyak diperbincangkan sejak abad ke 21. Spiritualitas diperbincangkan dan kerap disandingkan dengan munculnya masalah-masalah diri (psikis) manusia dan dikaitkan dengan adanya kekosongan spiritual. Kekosongan spiritual dapat menimbulkan permasalahan psiko-sosial di dalam kehidupan seseorang (Nazri, Agustin, & Tri, 2012, hal. 3), meliputi krisis identitas, gangguan mental, perilaku sosial yang menyimpang, sulit beradaptasi dan bersosialisasi, gangguan kepribadian, disorganisasi sosial, angka kriminalitas yang tinggi dsb.

Kekosongan spiritual sebenarnya adalah kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual (agama, Tuhan) pada diri seseorang. Padahal, kebutuhan akan Tuhan - Nashori (2005, hal. 23) menyebutnya dengan kebutuhan ilahiyah merupakan kebutuhan fitrah manusia dan merupakan esensi dari jiwa manusia itu sendiri. Spiritualitas adalah penghayatan atau *the way of being* terhadap kehadiran Tuhan di manapun dan kapan pun berada. Piedmont dalam Nazri (2012, hal. 4) memandang spiritualitas sebagai susunan sistematis dari karakteristik motivasi yang memiliki kekuatan emosional untuk mendorong, mengarahkan dan memilih berbagai tingkah laku seseorang dengan dasar

motivasi yang paling luhur, Islam menyebutkan *lillahi ta'ala*, sementara dalam literatur sufi menyebutnya ikhlas.

Tetapi lebih dari sekedar mencari motivasi luhur dalam setiap kegiatan, spiritualitas dalam tasawuf dimaknai sebagai spirit *ihsan*. Thanthawi Jauhariy dalam Ainiyah (2018, hal. 22) menjelaskan bahwa ihsan adalah ruh dalam setiap kebajikan. Suatu kebajikan yang dilakukan tanpa ruh ibarat badan tanpa nyawa sebab inti dari ihsan terletak pada kalimat *anta'budallah ka annaka tarahu fa in lam takun tarahu fa innahu yaraka* (Bukhari, n.d., hal. 115) ("Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihatNya sesungguhnya Dia melihatmu). Dengan menggunakan istilah kecerdasan spiritual, Ary Ginanjar (2005, hal. 57) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadikan manusia hanif (seutuhnya) sebagai tujuan, pola pemikiran tauhid sebagai dasarnya dan hanya karena Allah sebagai ruhnya. Kecerdasan spiritual juga menjadi dimensi dalam diri manusia yang dengannya memungkinkan perkembangan dari dimensi-dimensi yang lain pada diri seorang manusia seperti misalnya kesehatan mental (Wahyuningsih, 2008, hal. 62). Posisi spiritualitas yang penting tersebut dalam kehidupan manusia sehingga manusia berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut agar memperoleh ketenangan dan kedamaian dalam hidup (Faridi, 2002, hal. 17).

### *Tasawuf sebagai Jalan Pencapaian Spiritualitas*

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf. Sebagian menyatakan berasal dari kata *shafa*, yang artinya bersih, suci atau jernih. Bahwasannya tujuan tasawuf itu untuk menjernihkan hati manusia dari kotoran-kotoran hawa nafsu basyariyah (dunia). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *shuffah* artinya serambi masjid Nabawi di Madinah tempatnya para sahabat Muhajirin yang hendak tinggal di Madinah dan tidak punya keluarga. Adalagi yang berpendapat berasal dari kata *shufanah*, sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Juga berasal dari kata *shuf*, artinya bulu domba, orang sufi mengenakan pakaian yang sederhana ia tidak menghiraukan urusan luar yang penting hatinya (Isa, 2010, hal. 8–9). Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani *theosofi* artinya ilmu ketuhanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat

tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Yaitu dari sudut cara, pakaian, dan hasil serta hubungan antara Khalik dan makhluk.

Secara terminologis, tasawuf adalah mencari yang hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barangsiapa yang tidak bersungguh-sungguh dengan kefakiran, maka belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf. Definisi ini dikemukakan oleh Ma'ruf al-Karkhy (w 200 H). Kemudian tasawuf menurut Sahal al-Tustury (w 283 H), yakni seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus dengan manusia, dan memandang sama antara emas dan kerikil” (Amin Syukur & Masharudin, 2012, hal. 14).

Dalam praktiknya, tasawuf merupakan latihan spiritual yang terformulasikan dalam maqamat ruhaniyah (tahapan spiritual) yakni kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah swt. Sebenarnya jalan menuju itu tidak dapat dipastikan secara matematis sebab setiap sufi memiliki pengalaman ruhani sendiri-sendiri. Meski demikian, para ahli tasawuf secara umum membakukan pada tujuh maqamat, yaitu tobat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakal, dan ridla atau syukur (Siradj, 2006, hal. 93). Kemudian al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, bahwasannya maqamat dalam bertasawuf itu ada delapan, yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakal, mahabbah, ma'rifah, dan syukur (Nata, 2011, hal. 194). Perilaku-perilaku di atas yang termasuk dalam maqamat sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semuanya dilakukan seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Hal itu merupakan proses takhalli yakni membersihkan diri dari sifat buruk dengan bertaubat dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji ini yang dinamakan proses tahalli. Sebagai konsekuensi logis dari perolehan maqamat tadi, seorang sufi akan mengalami ahwal.

Ahwal menurut Said Aqil Siradj yakni kondisi spiritual yang menyelimuti qalb, bersifat spontan, dan merupakan ekspresi ketulusan seorang sufi dalam mengingat Allah. Kehadiran ahwal semata-mata atas anugerah dan rahmat dari Allah swt, bukan diperoleh atas usaha manusia. Diantara ahwal adalah : al-muraqabah (visi), al-qurb (kedekatan), al-mahabbah (cinta), al-khauf (takut), ar-rajah' (harapan), asy-syauq (kerinduan), al-uns (harmonis), al-musyahahadah (persaksian), dan al-yaqin (keteguhan)” (Said Aqil Siradj, 2006, hal. 93).



Tasawuf yang apabila dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum sufi, apa pun zamannya atau bagaimana kondisi di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif dan penuh ketenangan (Siradj, 2006, hal. 51).

### *Majelin Taklim Miftahul Istiqomah*

Majelis Taklim Miftahul Istiqomah mulai didirikan pada Tahun 1960. Majelis Taklim Miftahul Istiqomah dibentuk sebagai wadah kekeluargaan yang dihimpun guna mempererat tali silaturahmi antar sesama jama'ah Majelis Taklim Miftahul Istiqomah serta antar sesama Muslim dan umat penganut agama dan kepercayaan lainnya tanpa membedakan suku, ras, agama serta asal daerah. Juga untuk memurnikan ajaran Tauhid serta membina akhlak yang baik yang diterangkan oleh Allah Swt. serta Nabi Muhammad Saw. di dalam al-Qur'an maupun Hadits, sehingga mereka tidak mudah tergoyahkan dan terprovokator oleh kepentingan segelintir pihak yang menginginkan ummat serta rakyat menjadi korban.

Majelis Taklim Miftahul Istiqomah mempunyai ciri khas pengajarannya yaitu tentang Ketuhanan atau Tauhid atau juga Tasawuf, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. di bumi Makkah selama 13 Tahun dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih. Karena, pertama kali yang mempercayai ajaran Islam Rasulullah Saw. adalah Siti Khadijah istri Rasulullah Saw. itu sendiri lalu berikutnya adalah Abu Bakar, dengan masuknya Abu Bakar, maka banyaklah masyarakat kota Makkah secara berangsur-angsur masuk Islam mengikuti Ajaran Rasulullah Saw.

Majelis taklim Miftahul Istiqomah beralamatkan di Jalan Ahmad Yani No. 16 Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Dengan dilakukannya pembangunan awal mushala atau langgar pada tanggal 27 Desember 1963, namun pembangunan tersebut belum mampu dilakukan seluruhnya karena terkendala dengan dana yang tersedia. Kemudian, barulah bertepatan pada tanggal 19 Juli 1989 dilakukan pembangunan yang kedua, yaitu pembangunan guna menyempurnakan bangunan mushala hingga benar-benar selesai (*Dokumen Majelis Taklim Miftahul Istiqomah 1963-1989*, 2016).

Visi dari Majelis Taklim Miftahul Istiqomah adalah mempersatukan dan memperkokoh persaudaraan yang mengedepankan kebersamaan dalam mencapai cita-cita, sehingga menjadi tempat bernaungnya umat manusia, dan menjadikan umat muslim memahami hakikat daripada makna kehidupan dengan dilandasi iman dan taqwa yang kokoh kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Misi dari Majelis Taklim Miftahul Istiqomah adalah mengajak manusia mentauhidkan Allah Swt. sehingga sebaik-baiknya manusia bisa bermanfaat untuk manusia yang lainnya sehingga terbentuk masyarakat yang mampu mengamalkan kesempurnaan beragama yaitu Islam, Iman dan Ihsan. Hak jamaah Majelis Ta'lim Miftahul Iatiqomah adalah mendapatkan kajian dari Guru Mendapatkan santunan kematian dan sakit. Sementara kewajibannya adalah Belajar/Mengaji dengan Tulus/Ikhlas, Patuh dan Taat pada Guru, Menjaga nama baik Majelis Taklim dan Membayar uang bulanan (*Dokumen Majelis Taklim Miftahul Istiqomah 1963-1989*, 2016).

## Hasil Pembahasan

Tuanku Buya Sayyidi Maliki dalam melakukan transformasi nilai-nilai sufistik dalam Majelis Taklim Miftahul Istiqomah, menggunakan beberapa proses tahapan diantaranya adalah sebagai berikut *pertama*, Persaudaraan, persaudaraan berpengaruh terhadap kepribadian, moral dan tingkah laku seseorang. Dalam tasawuf, jalan amaliah bagi penghubung kepada penyucian jiwa dan penghiasan dengan moral yang sempurna adalah persahabatan dengan orang yang mewarisi ajaran Rasulullah Saw. dan pemandu (mursyid) yang benar (Isa, 2010, hal. 18–21) Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anggi Pradana, jamaah Majelis Taklim Miftahul Istiqomah yaitu murid membutuhkan seorang mursyid atau guru yang dapat diikutinya, agar dia menunjukkan ke jalan yang lurus. Jalan agama sangatlah samar, dan jalan-jalan setan sangat banyak dan jelas. Oleh karena itu, jika seseorang yang tidak mempunyai Guru spiritual yang membimbingnya, maka setan pasti akan menggiringnya menuju jalannya. Barangsiapa berjalan di jalan yang berbahaya tanpa petunjuk, maka dia telah menjerumuskan dan membinasakan dirinya. Masa depannya ibarat pohon yang tumbuh sendiri. Pohon itu akan menjadi kering dalam waktu yang singkat. Apabila dia dapat bertahan hidup dan berdaun, dia tidak akan berbuah. Yang menjadi pegangan seorang murid adalah Guru spiritualnya. Maka hendaklah ia berpegang teguh kepadanya.

Dari pernyataan Anggi Pradana tentang kehadiran guru tersebut, dapat dijelaskan bahwa bergaul dengan para Mursyid pewaris Nabi Saw. adalah obat penangkal yang sangat mujarab. Menjauh dari mereka adalah racun yang mematikan. Mereka adalah sekelompok manusia yang tidak akan membuat sengsara orang yang bergaul dengan mereka. Bergaul dengan mereka adalah terapi praktis yang sangat efektif untuk memperbaiki jiwa, memurnikan akhlak, menanamkan akidah dan mengokohkan iman. Sebab, hal-hal tersebut tidak mungkin diraih dengan hanya membaca buku dan mengkaji ilmu pengetahuan. Semua itu adalah sifat-sifat praktis intuitif yang hanya diserap dengan peneladanan, dengan interaksi dari hati ke hati dan dengan pengaruh spiritual. Pengaruh mereka tidak akan hilang sepanjang masa. Dan mereka akan ada di setiap wilayah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw: Artinya: “Akan tetap ada segolongan umatku yang menegakkan kebenaran. Mereka tidak pernah terpengaruh oleh orang yang menghinakan mereka, sampai datang hari Kiamat dan mereka tetap berlaku demikian.” (HR. Bukhari) (Isa, 2010, hal. 23–24).

Sebagaimana manusia tidak dapat melihat noda di wajahnya kecuali dengan cermin yang bersih dan datar yang dapat memperlihatkan kepadanya hakikat dirinya, begitu juga seorang mukmin harus memiliki sahabat mukmin yang tulus, selalu memberi nasehat, lebih baik, dan lebih kuat imannya. Sehingga, sahabatnya itu dapat menjelaskan noda-noda yang ada di dalam dirinya dan menyingkap penyakit-penyakit hati hati yang tersembunyi, baik dengan ucapan maupun dengan tingkah laku. Nabi Saw. bersabda: Artinya: “Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin yang lain.” (HR Bukhari dan Abu Dawud) (Isa, 2010, hal. 25).

Sebagaimana kita ketahui, terdapat beragam jenis dan bentuk cermin. Ada cermin yang bersih dan datar. Ada cermin yang kotor, sehingga dapat merusak kecantikan wajah. Ada juga cermin pembesar dan pengecil. Begitu juga halnya dengan sahabat, diantara mereka ada yang tidak memperlihatkan hakikatmu. Dia memujimu, memperdayakanmu dan memasukkan ke dalam dirimu sikap ujub, sehingga kita beranggapan bahwa diri kita adalah manusia sempurna. Atau dia mencela dirimu, sehingga kita menjadi putus asa untuk memperbaiki diri. Adapun orang mukmin yang sempurna ialah Mursyid yang tulus, cermin dirinya dibentuk dengan pergaulan dengan Mursyid kamil sebelumnya. Begitulah seterusnya, sehingga sampai kepada Rasulullah Saw. beliau adalah cermin yang dijadikan Allah Swt. sebagai suri tauladan yang luhur bagi

seluruh umat manusia, sebagaimana terekam dalam firman-Nya dalam (Surah Al-Ahzab ayat ke-21): Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi diri kalian. Yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan Allah dan hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Gitosaroso, 2015, hal. 420). Jadi metode praktis untuk menjernihkan jiwa dan menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang sempurna adalah bergaul dengan para pewaris Nabi dan Mursyid Kamil yang menjadi lampu penerang (Malik, 2010, hal. 3).

*Kedua*, tentang mengambil Janji (Bai’at). Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Fath ayat ke 10 tentang masalah bai’at yaitu Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Syamsurizal yang merupakan jama’ah senior di Majelis Taklim Miftahul Istiqomah, menjelaskan bahwa tentang sejarah serta dalil-dalil al-Qur’an dan Hadits Nabi Saw. banyak dijelaskan mengenai dasar daripada bai’at. Adapun bai’at mempunyai arti pengangkatan, pelantikan, mengangkat janji, bersumpah, dan bai’at itu ada dua golongan: 1) Bai’at Jahiliyah atau orang awam; 2) Bai’at Mukmin atau orang beriman. Dan yang dikatakan bai’at jahiliyah adalah apabila orang jahiliyah atau orang awam atau orang agama lain ingin masuk Islam, maka dia harus di bai’at terlebih dahulu oleh seorang Ustadz atau Ulama di masjid atau di langgar atau mushalla. Dan yang dikatakan Bai’at Mukmin adalah orang dari iman aqli yang telah mempunyai iman ilmi untuk dilanjutkan kepada iman sakinah. Artinya adalah kekuatan dan kemantapan. Dan isi bai’at mukmin ini adalah: 1) Tidak membuat persaksian palsu atau dusta; 2) Tidak menyekutukan Allah terhadap sesuatu; 3) Tidak buta terhadap Muhammad Rahmatan ‘Alamin; 4) Tidak takut dan gelisah menghadapi problem hidup; 5) Tidak takut menghadapi musuh-musuh iman dan Islam.

Terdapat dua macam baiat dalam Majelis Taklim Miftahul Istiqomah yaitu pengambilan janji bagi orang awam dan mukmin. Bai’at bagi orang awam berupa orang awam (nonmuslim) ingin memeluk agama Islam sedangkan bai’at orang mukmin adalah orang yang sudah mempunyai pengetahuan akan iman, bai’at bagi orang

mukmin ini pada akhirnya akan mampu menghantarkan pemiliknya menuju tingkatan iman yang lebih tinggi dari sebelumnya.

*Ketiga*, tentang ilmu. Di dalam dunia spiritual ahli hikmah dikenal dengan adanya Talqin, yaitu belajar secara langsung kepada seorang Guru. Jum'ah Amin Abdul Aziz mengatakan bahwa salah satu prinsip dalam dakwah adalah muridnya guru, bukan muridnya buku. Salah satu kesalahan yang paling mendasar yang sering dilakukan oleh sebagian kaum muda dalam mengambil nash-nash al-Qur'an maupun hadits secara langsung dan berguru hanya kepada buku, tanpa mau merujuk pada orang alim yang ahli dalam bidangnya (Aziz, 2003, hal. 384).

Sedangkan menurut Anto yang merupakan jama'ah dari Majelis Taklim Miftahul Istiqomah mengungkapkan bahwa antara murid dan guru itu sebenarnya harus ada pertaliannya, karena yang kita harapkan didalam pengajian tasawuf ini adalah tiga faktor penting: 1) Berkah Guru; 2) Syafaat Nabi; 3) Rahmat Allah Swt. Jadi kalau berkah Guru tidak kita dapati, demikian juga syafaat Nabi dan Rahmat Allah. Makanya kita dilarang keras belajar ilmu agama tanpa berguru kepada ahlinya. Karena buku itu tidak bisa membenarkan dan meluruskan kita apabila terjadi kesalahan. Namun, kalau Guru tentu bisa menjadikan kita tetap dalam koridor jalan kebenaran yang Haq. Pepatah arab mengatakan barangsiapa yang menjadikan buku sebagai gurunya, maka kesalahannya lebih banyak daripada kebenarannya.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa bahwa ilmu adalah pondasi, pemimpin serta korektor segala aktivitas atau pengalaman. Dalam tasawuf, seorang murid penempuh jalan ketuhanan sangat memerlukan ilmu, tentunya adalah ilmu yang berkaitan dengan, akidah, memperbaiki ibadah dan istiqomah dalam mu'amalah. Namun, di dalam tasawuf juga menekankan akan pentingnya silsilah keilmuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kamal Sairoji yaitu ilmu agama khususnya tasawuf haruslah jelas silsilahnya atau mata rantai keilmuannya hingga kepada Nabi Muhammad Saw. kemudian Jibril dan Allah Swt. sehingga ilmu itu bisa dipertanggungjawabkan didunia hingga di akhirat nanti. Bukanlah itu dinamakan sebuah ilmu yang hakiki manakala mata rantai keilmuan itu ternyata tiada dapat dipertanggungjawabkan asal-muasal dan darimana didapatkannya. Karena dizaman sekarang mencari ilmu agama yang benar-benar jelas silsilahnya sangatlah susah dan

payah. Sedangkan dalam menyampaikan keilmuan tersebut, Tuanku Buya Sayyidi Maliki mengadakan kajian rutin yang bertempat di Masjid At-Taqwa Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Adapun jadwal dan nama kitab yang dikaji dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Kajian Rutin Majelin Ta'lim

NO.	HARI	JADWAL
1.	Senin	16.00 – 17.00 WIB
2.	Selasa	16.00 – 17.00 WIB
3.	Rabu	16.00 – 17.00 WIB
4.	Jum'at	16.00 – 17.30 WIB
5.	Sabtu	16.00 – 17.30 WIB
6.	Minggu	16.00 – 17.30 WIB

Adapun daftar nama-nama kitab yang dikaji adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Kamal Saeroji adalah sebagai berikut Al-Hikam Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari r.a, Futuhatul Makkiyah Syaikhul Akbar Muhyidin 'Ibnu 'Arabi r.a, Siyarus Salikin Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari r.a, Manhalus Shafi, Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani r.a, Tuhfatul Mursalah Syaikh Muhammad bin Fadhullah al-Burhan Furi al-Hindi r.a, Insan Kamil Syaikh Ibrahim al-Jili r.a, Ihya' 'Ulumuddin Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali r.a, Fathur Rabbani Syaikh Abdul Qadir al-Jailani r.a, Tafsir al-Azhar Buya Hamka, Tafsir Jalalain Imam Jalalain r.a, Tafsir Mafatih al-Ghaib (at-Tafsir Kubra) Imam Fakhruddin Ar-Razi r.a, Futuhatul Ghaib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani r.a, Lathaif al-Minan, Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari r.a. Iqazh al-Himam fi Syarah al-Hikam, Syaikh Ahmad 'ibnu Ujaibah al-Hasani r.a, Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah, Syaikh Abdurrun Nafis r.a, Rahasia Yang Teragung, Syaikh Musthafa Mahmud dan Ana al-Haq Syaikh Ibrahim Gazur Ilahi.

Lalu berikut ini merupakan silsilah ilmu Tuanku Buya Sayyidi Maliki sebagai berikut (Dokumen Silsilah Ranji Majelis Taklim MI), Dari Allah Swt. kepada Malaikat Jibril As, Dari Jibril As. kepada Nabi Muhammad Saw. Dari Nabi Muhammad kepada Ali bin Abi Thalib, Dari Ali bin Abi Thalib kepada anaknya Husain Syahid, Dari Husain Syahid R.A kepada Imam Zainul Abidin R.A, Dari Imam Zainul Abidin R.A kepada anaknya Muhammad Baqir R.A, Dari Muhammad Baqir R.A kepada anaknya Ja'far Shadiq R.A, Dari Ja'far Shadiq R.A kepada Abu Yazid al-Busthami R.A, Dari Abu Yazid al-Busthami R.A kepada Muhammad al-Maghribi, Dari Muhammad al-Maghribi kepada Abu Yazid Alisyqi, Dari Abu Yazid Alisyqi kepada Abu Muzfar Atthauzy, Dari Abu Muzfar Atthauzy kepada Abu Hasan Al-Qarqani, Dari Abu Hasan Al-Qarqani kepada Haddaqali Al-Muwary, Dari Haddaqali Al-Muwary kepada Abdullah Assyathary, Dari Abdullah Assyathary kepada Muhammad Qadhin, Dari Muhammad Qadhin kepada Hidayatullah Sirmasat, Dari Hidayatullah Sirmasat kepada Haji Hasur, Dari Haji Hasur kepada Muhammad Ghaust, Dari Muhammad Ghaust kepada Wajahuddin Al-Uluwy, Dari Wajahuddin Al-Uluwy kepada Sibghatullah, Dari Sibghatullah kepada Abdul Muwahibattanawy, Dari Abdul Muwahibattanawy kepada Ahmad Al-Qusasyi, Dari Ahmad Al-Qusasyi kepada Syaikh Abdurrauf Al-Panshuriy di Aceh, Dari Syaikh Abdurrauf Al-Panshuriy di Aceh kepada Syaikh Muhammad Saman, Dari Syaikh Muhammad Saman kepada Syaikh Hatryi, Dari Syaikh Hatryi kepada Syaikh Sawah Lunto Sijunjung, Dari Syaikh Sawah Lunto Sijunjung kepada Syaikh Chuluk, Dari Syaikh Chuluk kepada Syaikh Alim Kana (Ongku Piaman), Dari Ongku Piaman kepada Syaikh Aminullah (Ongku Sutan), Dari Syaikh Aminullah kepada Syaikh Ulama Kuto Tuo (Syaikh Candung Bukit Tinggi), Dari Syaikh Ulama Kuta Tua kepada Syaikh Ismail (Syaikh Kiambang Sicincin), Dari Syaikh Kiambang kepada Buya Tahmid Kasim dan Buya Aminulla – Tuanku Razak Pakandangan, Dari Buya Tahmid Kasim kepada Tuanku Sayyidi Maliki.

*Keempat*, tentang Mujahadah (Perang melawan nafsu). Di dalam tasawuf ada yang namanya Mujahadah, yang berarti bersungguh-sungguh untuk sampai ke tujuan (Allah) (Adnan, 2017, hal. 123). Sebagaimana yang diterangkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya (Surah al - 'Ankabut ayat ke-69) yang artinya “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan Tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi, yang dikutip oleh Abdul Ghani an-Nablusi diterangkan: Artinya : “Yang disebut mujahid adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya untuk taat kepada Allah”. (HR. Tirmidzi dan Baihaqi) (an-Nablusi, n.d., hal. 323).

Kemudian diterangkan oleh Syaikh Ibnu Ujaibah al-Hasani di dalam kitabnya *Iqazh al-Himam fi Syarh al-Hikam* diterangkan bahwa pada awal masuk ke dunia tarekat atau tasawuf, seorang murid harus melakukan mujahadah, menghadapi kesulitan, berniat jujur dan yakin. Di samping itu, dia harus memandang ke depan. Barangsiapa permulaan perjalanannya bersinar, maka akhirnya juga bersinar. Kita melihat bahwa orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran dan mencurahkan jiwa, pikiran, roh, kemuliaan dan kedudukannya semata-mata untuk mewujudkan ketaatan dan melaksanakan kewajiban, maka akhir perjalanannya akan bersinar, ketika dia sampai kepada yang dicintainya (Allah) (Al-Hasani, n.d., hal. 370).

Penggemblengan diri melalui mujahadah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran jiwa. Di Majelis Taklim Miftahul Istiqomah mujahadah dilakukan dengan pemahaman *da'watun nafsi illah* yaitu dengan mendakwakan atau membawa diri kepada allah swt, dengan maksud menghilangkan nisbah atau bawaan diri kepada diri, diganti dengan nisbah atau bawaan kepada allah, tegasnya hilangkan keakuan diri lahir dan bathin. Menurut paham orang awam memang benar-benar wujud diri, pendeknya bagi orang awam kesemuanya bawaan nya kepada diri. Mujahadah dilakukan yaitu dengan cara *pertama*, Melepaskan pegangan selain dari pada allah dan berpegang teguh kepada allah, maksudnya lepas pandangan dari memandang rupa-rupa, memandang kepada yang menjadi rupa. *Kedua*, menyempurnakan pelaksanaan tugas yang telah dibebankan Allah. *Ketiga*, Menjaga segala amanah allah yang telah di amanahkan nya. *Keempat*, Tidak ada keraguan lagi dengan problem-problem hidup dan rizqi yang telah dijamin allah. *Kelima*, Membawa diri kepada allah.

Apabila salah satu diantara lima ketentuan ini tidak selesai, berarti tauhid belum pula selesai yang kemudian akan menghambat pada perjuangan untuk melawan hawa nafsu seseorang (mujahada). Jadi, bila salah satu diantara beberapa maksud itu tidak diamalakan, maka dengan sendirinya tauhid belum lagi sempurna dan otomatis nafsu tak akan sempurna menuju *an- nafs kamilah*.



Dengan demikian, mujahadah merupakan syarat yang sangat esensial bagi setiap murid di semua fase perjalanannya. Karena dengan mujahadah seorang murid dapat mengelola mengendalikan nafsu al-ammarah (kejahatan) menuju jiwa yang tenang (al-nafsu muthmainnah) yang kembali kepada cahaya ketuhanan dengan penuh keridhaan.

### *Hambatan Transformasi Nilai-Nilai Sufistik*

Dalam pelaksanaan Transformasi Nilai-Nilai Sufistik, Tuanku Buya Sayyidi Maliki menemukan hambatan diantaranya adalah munculnya polemik tuduhan atas ulumuttashawwuf. Menurut Japirun Nizam yang merupakan jama'ah senior di Majelis Taklim Miftahul Istiqomah, menjelaskan bahwa tuduhan yang ditujukan kepada ajaran Tasawuf sesungguhnya merupakan suatu kedangkalan pemahaman beragama. Karena ilmu yang dipelajarinya hanya sebatas kulit luarnya saja, tanpa mau membedah dan merasakan akan dalamnya suatu ilmu agama. Hal ini diibaratkan layaknya buah kelapa, buah kelapa tidak akan ada gunanya kalau yang diambil hanya serabut atau kulitnya, tanpa mau mengambil isi dan saripati daripada buah kelapa itu sendiri. Begitu juga dalam beragama, hendaklah harus disadari bahwa agama dibangun dalam tiga landasan yaitu Islam, Iman kemudian Ihsan.

Dari penjelasan Japirun Nizam diatas, maka dapat dijelaskan bahwa antara hakikat dan syariat haruslah dilakukan secara seimbang. Dalam hal ini dapat merujuk pada hadits yang masyhur yang diriwayatkan oleh Umar bin Khathab ra., telah disebutkan pembagian agama kepada tiga rukun, dengan dalil ucapan Rasulullah Saw. kepada Umar: Artinya: "Sesungguhnya dia adalah jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." (HR. Bukhari) (Nawawi, 2004, hal. 8).

Untuk memperjelas hubungan antara syariat dan hakikat, kita berikan contoh shalat. Melakukan gerakan-gerakan shalat dan pekerjaan-pekerjaan lahiriahnya, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya, serta hal-hal lain yang disebutkan oleh para ulama fikih, merupakan sisi syariat, yaitu jasad shalat. Sedangkan hadirnya hati bersama Allah dalam shalat merupakan sisi hakikat, yaitu roh shalat. Jadi, gerakan-gerakan shalat dengan anggota badan adalah jasad shalat dan khusyu' adalah rohnya. Lalu apakah manfaat jasad tanpa roh? Sebagaimana roh membutuhkan jasad sebagai tempatnya berdiri, begitu juga jasad membutuhkan roh yang dengannya dia berdiri.

Oleh karena itu, Allah Swt., berfirman yang artinya “Dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat.”(Surah Al-Baqarah: 110) (Departemen Agama, 2007, hal. 17).

Mendirikan sesuatu tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan adanya jasad dan roh. Oleh karena itu, Allah tidak mengatakan, “Adakanlah shalat.” Dari sini kita mengetahui hubungan yang erat antara syariat dan hakikat, sebagaimana halnya hubungan antara jasad dan roh. Seorang mukmin yang sempurna adalah yang dapat menggabungkan antara syariat dan hakikat. Dan inilah arahan kaum sufi untuk sekalian manusia, berdasarkan Rasulullah Saw., dan para sahabatnya yang mulia.

Jadi, syariat adalah dasar, tarekat adalah sarana dan hakikat adalah buahnya. Ketiga hal ini saling melengkapi dan saling berkaitan. Barangsiapa yang telah berpegang teguh pada yang pertama (syariat), maka dia akan menempuh yang kedua (tarekat), lalu sampai pada yang ketiga (hakikat). Tidak ada pertentangan dan perlawanan diantaranya. Oleh karena itu, kaum sufi berkata dalam kaidah mereka yang terkenal, “setiap hakikat yang melanggar syariat adalah kezindikan,.” Dan bagaimana bisa hakikat melanggar syariat sebab dia merupakan hasil dari pelaksanaannya.

## **Simpulan**

Dalam melakukan Transformasi Nilai-Nilai Sufistik Tuanku Buya Sayyidi Maliki dalam Majelis Taklim Miftahul Istiqomah metode yang digunakan adalah: Persaudaraan, Pengambilan Janji atau Bai’at; Ilmu, Mujahadah atau perang melawan hawa nafsu. Sementara hambatan yang ditemukan adalah munculnya problematika tuduhan-tuduhan yang ditujukan pada tasawuf dengan mengatakan bahwa tasawuf adalah sesat dan bid’ah yang melenceng daripada ajaran agama Islam. Dan tuduhan-tuduhan tersebut dijumpai oleh Tuanku Buya Sayyidi Maliki di Majelis Taklim Miftahul Istiqomah yang dilakukan oleh orang-orang yang mengutamakan laku formalistik dan mengabaikan esensi nilai kepurnaan batinnya.

## Referensi

- Adnan. (2017). Riyadhah Mujahadah Perspektif Sufi. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 1(2).
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Emotion) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ainiyah, S. M. (2018). *Konsep Ihsan dalam Al-Quran dan Konteksualisasinya di Era Imagologi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Al-Hasani, A. . (n.d.). *Iqazh al-Himam fi Syarh al-Hikam*.
- an-Nablusi, A. G. (n.d.). *al-Hadiqah an-Nadiyyah Syarh ath-Thariqah al-Muhammadiyah*.
- Aziz, A. J. . (2003). *Fiqh Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Bukhari, I. (n.d.). *Sahih Bukhari Kitab Tafsir al-Quran Bab Surat Luqman ayat 34 Vol 6*. Beirut: Dar Ibn Tuq al-Najah.
- Departemen Agama. (2007). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Dokumen Majelis Taklim Miftahul Istiqomah 1963-1989*. (2016).
- Faridi. (2002). *Agama Jalan Kebenaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fromm, E. (1997). *Lari Dari Kebebasan*. (Khamdani, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gitosaroso, M. (2015). Tasawuf dan Modernitas: Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf. *Jurnal Al-Hikmah*.
- Isa, S. A. Q. (2010). *Haqaiq Tasawwuf: Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Malik, H. A. (2010). Da'i Sebagai Pewaris Nabi. *Komunika*, 4(2).
- Nahrowi Tohir, M. (2012). *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf Meniti Jalan Tuhan*. Jakarta: As-Salam.
- Nashori, F. (2005). *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, I. (2004). *Riyadhus Sholihin*. Kairo: Al-Afaaq al-Arobiah.
- Nazri, R. A., Agustin, R. W., & Tri, S. A. (2012). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Orang Dewasa awal di Kabupaten Gunung Kidul*. Universitas Sebelas Maret.

- Sholihin, M. (2013). *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan, Menghilangkan Keterasingan*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Siradj, S. A. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Syukur, A. (2011). *Peranan Tasawuf Dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*. Semarang: IAIN Walisongo Press.
- Syukur, A., & Masharudin. (2012). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningsih, H. (2008). Religiusitas, spiritualitas, dan kesehatan mental: meta analisis. *Psikologika*, 13(25).